

Upaya Radio Elbayu Mempertahankan Pendengar

Jihan Havisa^{1*}, Taris Anggraeni², Ilham Baihaqi³, Indra Naufal³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*jhavisa3@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.38043/commusty.v1i2.3881

Article history:

Received: 07 October 2022

Revised: 24 November 2022

Accepted: 28 November 2022

Keywords:

El Bayu Radio:

AM Radio:

Radio Listener:

ABSTRACT

Radio El Bayu is one of the AM radios that still exist today. This radio is also the only active radio station in Gresik. This radio, established in 1994, has a target audience of 40 years and over. In its time, this radio often held an event for the local community to build its image among the public. When many radios broadcast with FM, El Bayu remains consistent with the AM transmitter used. In fact, in Indonesia itself, it is very rare to find radio stations that still use this AM transmitter. Although the number of radio listeners has decreased, some people still choose to listen to radio channels. In this journal, we will discuss the efforts made by El Bayu Radio to retain radio listeners, considering that El Bayu still uses AM transmitters and has to compete with current digital media.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Radio Elbayu 95.4 Mhz telah mengudara sejak tahun 1994. Mulanya PT EL Baju kini berubah menjadi PT Elang Bayu Swara dan menambahkan beberapa program baru di tahun 2000-an. Radio Elbayu menjadi satu-satunya radio swasta di Gresik yang masih mengudara hingga saat ini. Format yang ditampilkan yakni dangdut, musik pop, dan berita ringan. Segmentasi pendengar Radio Elbayu kini fokus pada pendengar di usia 40 tahun keatas. Radio Elbayu masih menggunakan pemancar AM. Yang mana ini adalah pemancar yang masih basic dalam dunia penyiaran dan terbilang kuno. Banyak stasiun radio yang sudah beralih ke pemancar FM. Namun hingga saat ini, Radio Elbayu masih beroperasi karena masih banyak pendengar yang memilih untuk mendengarkan Radio Elbayu.

Di era 90-an, Radio Elbayu memasuki masa jayanya dengan segmen pendengar hingga menjangkau kelas atas. Acara talk-show bersama Motor Honda pun masih ada dan banyak program khusus anak muda yang di-on air-kan. Beriringan dengan teknologi dan jaman, Radio Elbayu juga menambahkan program Mutiara Hikmah untuk mengedukasi pendengarnya dengan siaran rohani muslim. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh sebagian mayoritas warga gresik adalah muslim yang senang mendengarkan kajian kerohanian muslim. Radio Elbayu pada masanya kerap kali mengadakan acara untuk masyarakat di sekitar stasiun radio seperti jalan sehat dan mengadakan jumpa kangen pendengar setiap hari sabtu. Hal ini diperuntukan agar citra Elbayu dengan dengan masyarakat terutama generasi muda. Bahkan, iklan yang masuk hingga dibuatkan satu program off air yang membuahkan interaksi antara pendengar dan Radio Elbayu.

Rosalia (2012) dalam jurnal interaksi berjudul Faktor-faktor penting daya tarik stasiun radio bagi para pendengar radio di kota semarang Memaparkan bahwa efek suara memiliki dampak yang paling besar bagi keputusan pendengar untuk mendengarkan stasiun radio atau tidak. Selain efek suara, elemen lain seperti dikatakan oleh Fund (Butch. 2001) programming, feature, kuis game, musik, pemancar siaran, penyiar, iklan, berita, endorser, proximity, posisi brand, internet, dan kegiatan off air juga mempengaruhi ketertarikan pendengar. Penelitian yang dilakukan Nasution (2017) terhadap cara M Radio 91.6 FM mempertahankan eksistensinya menghasilkan bahwa M Radio terus melakukan perubahan dalam mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, hal ini ditandai aktifnya M-Radio di media sosial dan siaran live streaming secara online.



M-Radio dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran dan juga sangat berpotensi sebagai sarana dakwah membentuk generasi Islam. Banyak motif pendengar untuk memutuskan mendengarkan Radio. Dalam jurnal komunikasi karya Ula Yuniati dan Dra. Euis Evi Puspitasari menjabarkan bahwa motivasi pendengar mendengarkan radio sebanyak 46% mendengarkan lagu-lagu. 70% dari hasil survei yang dilakukan merespon karena lagu-lagunya enak didengar. Intensitas penggunaan media radio paling lama pada pukul 19.00-24.00 sebanyak 32% pendengar yang masih aktif. Serta materi yang paling disukai adalah hiburan / musik sebanyak 87%.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi yang melibatkan penyiar, public relations dan pendengaran secara langsung. Penelitian ini juga akan berpatokan pada Teori Stuart Hall yang menjabarkan tentang media menjaga kelompok yang berkuasa untuk tetap memegang kontrol atas masyarakat sementara mereka yang kurang berkuasa menerima apa saja yang disisakan untuk mereka dari kelompok yang berkuasa. Ditunjang dengan Teori pendukung yakni Teori Uses and Gratification oleh Blumer dan Kart, tentang bagaimana audien memainkan peran aktif dan memilih media dari yang terbaik untuk memuaskan apa yang audien cari. Dari banyak penelitian yang membahas tentang bagaimana radio dapat mempertahankan pendengarnya, rata-rata hanya secara deskriptif menjabarkan secara umum. Dalam penelitian ini, metode etnografi menjadi pilihan penyusun karena penyusun secara langsung terjun dan bereksperimen ke lapangan.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas bagaimana Radio AM bisa bertahan di era digital. Faktanya, Radio Elbayu sampai sekarang masih beroperasi dan masih memiliki pendengar setia. Oleh sebab itu penyusun memutuskan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana Radio Elbayu 95.4 khz dapat mempertahankan pendengarnya di era digital. Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk menginterpretasikan bagaimana Radio Elbayu sebagai Radio AM yang sudah mengudara sejak tahun 1984 mampu mempertahankan pendengarnya hingga saat ini. Sehingga operasionalnya masih berjalan, dan masih memiliki penyiar dan pendengar setia. Manfaat dari penelitian ini agar mampu menjabarkan bagaimana Radio AM dapat mempertahankan pendengarnya di era arus media yang deras dan cepat. Harapannya semoga menginspirasi perusahaan atau stasiun radio lain yang ingin tetap eksis di era digital saat ini.

2. Metode

Menurut Denzin & Lincoln dalam bukunya *handbook of qualitative research*, metode penelitian kualitatif yang beragam dapat dipandang sebagai suatu birokrasi dan penelitiannya disebut sebagai bricoleur. Mereka selalu seorang peneliti sebagai bricoleur selalu siap mengkaji berbagai kondisi realitas empiris serta berfikir secara reflektif, historis, dan biografis. Selanjutnya struktur realitas tersebut akan mengejawantah dalam suatu sikap paradigmatic tertentu dan menuntut peneliti untuk menentukan pilihan pendekatan penelitian yang cocok digunakan seperti etnografi, fenomenologi, studi kasus, grounded theory, ataupun analisis wacana. Dari kasus yang terjadi, penyusun memutuskan untuk mengkaji penelitian ini menggunakan metode etnografi.

Marvasti (2004) dalam karyanya "Qualitative Research In Sociology" menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti dipresentasikan dalam teks penelitian. Radcliffe-Brown dan Malinowski mengembangkan penelitian etnografi (modern 1915-1925) yang menekankan kepada kehidupan masa kini oleh anggota masyarakat sebagai way of life suatu masyarakat. Dalam etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Spradley (1984) mengembangkan Etnografi baru (1960-an) menekankan kepada usaha untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Malinowski dalam Spradley (1997) mengemukakan tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Dengan arti lain etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat. Dari perkembangan etnografi di atas selanjutnya dikenal beragam jenis penelitian etnografi, namun Creswell (2012) sendiri membedakan menjadi 2 bentuk yang paling populer yaitu etnografi realis dan etnografi kritis. Etnografi realis dijelaskan Creswell (2012) etnografi merefleksikan sikap tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari,

pandangan obyektif terhadap situasi. Etnografi kritis lebih tertarik bagaimana penulis memperjuangkan emansipasi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Etnografi komunikasi (ethnography of communication) merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara (Ethnography of speaking), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994). Lindlof dan Taylor menegaskan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus konfirmasi yang berkesinambungan, bukan sekadar pertukaran pesan antar komponennya semata. Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 1990). Menurut Dr. Amri Marzali, ditinjau secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suku bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atau hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun (Spradley, 1997). Penelitian etnografi ini dipilih penyusun akan mengobservasi bagaimana cara penyiar dan pendengar berinteraksi. Tidak hanya itu, penyiar dengan staf lain berinteraksi juga perlu untuk di observasi karena mempengaruhi produktivitas penyiar. Selain itu, kami mengumpulkan data dengan cara wawancara. Temuan dan hasilnya akan dibahas dalam pembahasan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya Radio Elbayu mempertahankan pendengarnya. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2022 dengan narasumber produser, penyiar, dan pemegang saham utama Radio Elbayu 95.4 Mhz. Analisis data yang dilakukan dengan tahapan Miles dan Huberman yakni meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

1. Menghindari Konteks Yang Melanggar Kode Etik

Format Radio Elbayu sejak awal berdiri adalah untuk keluarga. Sampai saat ini pun program yang dilaksanakan Elbayu mengandung format yang santai dan tidak terlalu berat termasuk dalam pembacaan berita. Karena pendengarnya yang Oldies dan menyesuaikan dengan kebutuhan pendengar. Radio Elbayu masih Untuk mempertahankan pendengar, produser memberlakukan SOP penyiaran. SOP ini yang harus ditaati oleh penyiar radio Elbayu. Diantara SOP tersebut, salah satunya dilarang membacakan berita atau gosip yang terlalu sensasional. Radio Elbayu juga tidak membandingkan atau membicarakan Radio lain agar kesannya tidak menjatuhkan. SOP tersebut tetap dijaga agar tidak ada saling serang dari radio lain ke Elbayu dan sebaliknya. Apabila ada pendengar yang mencoba untuk membahasnya sebisa mungkin penyiar mengalihkan dengan topik yang lain. Sanksi yang diterima penyiar tidak hanya dari produser saja apabila itu terjadi. Termasuk dari KPI.

Radio Elbayu tetap mengudara dari senin hingga minggu. Karena sudah mendapatkan izin dari KPI, sehingga akan mendapatkan teguran apabila KPI menemukan Radio Elbayu tidak beroperasi. Meskipun dalam satu hari, namun apabila tidak ada yang mengudara, maka biasanya akan diisi oleh stasiun lain yang ilegal. Tidak ada topik khusus yang harus disiapkan oleh pendengar. Karena karakter pendengar Elbayu sebagian besar hanya ingin menyapa dan berbincang dengan penyiar di udara. Terlebih acara Indo request yang hanya meminta lagu yang itu-itu saja. Namun motifnya untuk menelepon Radio Elbayu bukan hanya sekedar meminta lagu, tetapi ingin berbincang dengan penyiar. Hal ini pun hampir berjalan selama program dan sudah menjadi khas Radio Elbayu untuk mendengarkan pendengar yang ingin bergabung.

Tantangan media massa adalah memastikan apakah informasi yang disampaikan benar atau tidak. Oleh sebab itu Radio Elbayu tidak membacakan atau menyiarkan berita yang terlalu berat. Dikhawatirkan berita tersebut hoax dan akan berakibat fatal apabila didengarkan oleh pengawas. Namun selama ini, yang ditanyakan oleh pendengar kepada media massa khususnya Radio Elbayu sebagai media penyiaran adalah berita duka dari seorang artis yang dikenal pada massanya. Topik inilah biasanya yang menarik bagi pendengar dan akan menjadi pembahasan selama program.

2. Bentuk Support Perusahaan Kepada Penyiar

Keberhasilan Radio Elbayu mempertahankan pendengarnya hingga saat ini tentu tidak terlepas dari upaya penyiar dalam menjaga hubungan baik dengan pendengar. Oleh sebab itu, perusahaan mensupport kebutuhan penyiar seperti penyiar dibebaskan dari tanggung jawab selain siaran. Agar penyiar fokus untuk menuntun pendengar mendengarkan program Radio Elbayu. Di lingkungan kerja Radio Elbayu, sedari dulu selalu bersifat kekeluargaan. Dan hingga kini tidak ada motif kelompok dalam kelompok. SOP Siaran Radio Elbayu umumnya seperti berikut :

- a) Datang 15 menit sebelum siaran.
- b) Mengecek pemancar dan cuaca saat sudah sampai.
- c) Datang sesuai jadwal
- d) Profesional atau dapat tetap on air meskipun dalam keadaan sedih sekalipun.
- e) Menggunakan bahasa yang santun dan tidak kurang ajar.

Dua penyiar Radio Elbayu diberikan kepercayaan untuk menjalankan rutinitas dan operasional. Kedua penyiar diberikan kebebasan untuk berekspresi.

3. Memaksimalkan Fasilitas Yang Tersedia

Banyak ruangan di Radio Elbayu, namun saat ini banyak ruangan yang tidak terpakai dan alih fungsi. Ada ruangan yang dulunya tempat untuk produksi ILM, kini menjadi produksi merchandise pondok. Dulu kantor digunakan sebagai ruang siaran, dan sebaliknya. Bagian belakang radio banyak yang terbengkalai. Selain itu ruang tengah sekarang masih sering digunakan anak-anak TK untuk bernyanyi. Kendala yang sering ditemukan saat hendak melakukan siaran biasanya dari cuaca yang mempengaruhi kualitas suara yang diterima oleh pendengar. Kendala Radio Elbayu salah satunya adalah karena pemancarnya AM dari Elbayu ke pendengar akan terdengar kurang jelas apabila dengan cuaca yang buruk. Namun ditangkap jelas di kota lain dengan cuaca dan angin yang lebih stabil.

Namun tidak setiap hujan langsung mematikan siaran, hanya khusus cuaca yang ekstrim seperti hujan petir. Karena dapat menyambar pemancar, dan warna pemancar hingga ke bawah berwarna merah menyala, kejadian ini yang pernah menyebabkan kerusakan pada pemancar. Apabila pemancar dalam maintenance, bisa menghabiskan cost hingga jutaan rupiah. Tragedi kerusakan pemancar terjadi sekitar tahun 2021 yang lalu, karena pemancar AM di Radio Elbayu, maka sangat sulit mendapatkan Spare Part-Nya. Siaran dilakukan sari hari senin hingga minggu, mulai pukul 5 pagi hingga 10 malam. Namun ketika hari minggu, khusus memutar siaran tapping karena terkendala dengan shift penyiar. Sebelumnya ada tiga penyiar sehingga dapat handle hingga hari minggu. Tetapi karena yang bertahan hanya dua, maka siaran dilakukan hingga hari sabtu, dan pada hari kamis malam juga dilakukan tapping pengajian.

Tidak ada biaya untuk setiap program kali ini. Qoushy sebagai pimpinan Radio Elbayu memaparkan bahwa Radio Elbayu dapat dipertahankan karena izinnya masih panjang. Setiap bulannya iklan masih masuk dan biayanya masih dapat menutup biaya operasional Elbayu. Juga pendengar setia Elbayu yang masih aktif. Hal ini berkesinambungan sehingga Radio Elbayu mencoba untuk bertahan dan tidak akan berhenti beroperasi jika hanya karena keterbatasan cost operasional.

4. Membangun stakeholder dengan pendengar

Karena rata-rata pendengar Elbayu berusia diatas 40 tahun, maka persepsi penyiar terhadap pendengar yaitu mereka hanya ingin diasuh lagi. Jika ada bercanda bisa direspon seadanya. Karena selera humor sudah berbeda, maka penyiar seringkali membutuhkan waktu untuk mencerna bercandanya. Cara Radio Elbayu menyapa pendengar juga sangat unik. Bahkan terkesan mengingat pendengar. Salah satu alat pendengar untuk berinteraksi dengan penyiar adalah telepon seluler. Jadi biasanya penyiar menghafal suara penelepon. Karena pendengar Elbayu yang bersedia untuk

menelepon, maka lama kelamaan penyiar hafal. Bahkan ketika awal siaran pun biasanya penyiar akan menyapa satu persatu pendengar setianya untuk menciptakan keunikan di benak penyiar.

Rifky memaparkan tentang bagaimana Ia sebagai penyiar di Radio Elbayu mencoba untuk menarik pendengar kaum muda :

“Kita juga menyesuaikan dengan pendengar. Kalau dari pribadi kita ingin menarik minat pendengar muda untuk kembali ke radio. Namun untuk ke arah sana itu kemungkinannya dibawah 50% dengan adanya kemajuan teknologi radio sudah dikesampingkan.”

Karena adanya media social, sulit untuk menarik pendengar kaum muda. Terlebih tidak ada promosi program Radio Elbayu di media social mereka. Dengan gaya siaran yang berbeda, dan pendengar Oldies yang mendengarkan acara tersebut menjadi kurang nyaman. Akhirnya penyiar di Radio Elbayu pun tetap menggunakan gaya siaran biasanya. Selain itu, adanya acara temu kangen pendengar yang biasanya menjadi tradisi Radio Elbayu masih dijalankan. Terlebih setelah hari raya Idul Fitri. Namun belakangan ini bukan Radio Elbayu yang mengadakan, tetapi berasal dari inisiatif pendengar sendiri.

Silaturahmi juga dilakukan dengan berkunjung ke rumah pendengar radio. Karena saat on air, ada beberapa pendengar yang secara gamblang membagikan informasi alamatnya. Ibu Sri, Kepala Marketing sekaligus announcer yang lebih sering untuk berkunjung ke rumah pendengar. Topik yang disampaikan Ibu Sri otomatis topik lain. Beliau juga menguatkan agar tetap menjadi pendengar di Radio Elbayu. Sering bertukar informasi alamat dan juga nomor Hp adalah salah satu cara pendengar mempersilahkan penyiar atau pendengar lain untuk bersilaturahmi ke rumah pendengar. Selain itu ada latar belakang kedekatan sebagai teman yang dari dulu sudah sering ikut acara temu kangen pendengar.

Inisiatif pendengar Radio Elbayu juga terlihat dari cara mereka tetap datang ke Radio Elbayu atau ikut bersilaturahmi ke rumah pendengar. Semisal minggu ini Ibu Sri, Kepala Marketing ada waktu untuk berkunjung. Ibu Sri datang ke rumah pendengar. Jadi dua minggu lagi ke rumah pendengar yang lain. Lalu dua minggu lagi ke rumah pendengar bersama dua orang pendengar yang sudah Ibu Sri datangi. Akhirnya pendengar-pendengar yang lain berinisiatif untuk membuat pertemuan dan datang ke Radio Elbayu untuk temu kangen pendengar. Temu kangen pendengar ini adalah acara tradisi yang sudah dilaksanakan sejak Radio Elbayu jaya pada tahun 90-an. Dulu hingga sampai membuat tenda di depan Elbayu dan pendengarnya bisa bebas request lagu. Dan kini masih dilaksanakan meskipun penuh dengan inisiatif.

Agar meningkatkan hubungan penyiar dengan pendengar, biasanya penyiar akan menyapa pendengar baru dengan bahasa yang santun dan candaan yang membuat pendengar tetap nyaman saat on air. Hal inilah yang kemudian membuat pendengar terstimulasi untuk tetap mendengarkan Radio Elbayu. Ketika sudah sering telpon dan sudah akrab dengan penyiar, biasanya penyiar akan menggunakan bahasa sehari-hari. Dari sinilah hubungan tersebut terbentuk, bahkan hingga dapat dikatakan sebagai teman atau sahabat di udara. Seperti ketika hari kamis, karena siaran berakhir di jam 4, dan selebihnya adalah pengajian, biasanya penyiar akan dicari di siaran selanjutnya oleh pendengar. Karena saking akrabnya dan pendengar merasa penyiar adalah support system mereka yang bersedia mendengarkan keluhan mereka. Meskipun aktif dalam memberikan reaksi, Penyiar juga tidak terlarut untuk menciptakan isu-isu ketika membahasnya dengan pendengar.

Karena untuk mempertahankan pendengar biasanya ada yang membedakan Radio Elbayu dengan radio lain. Salah satunya adalah terlalu mengabaikan permintaan pendengar. Qoushy sebagai produser memaparkan :

“waktu itu ada pendengar telpon buat request lagu. Tapi waktu diputarkan lagunya, pendengarnya bilang ga jadi dan minta request lagu yang lain lagi. Kalo di radio lain kan nggak bisa seperti itu. Jadi ya nggak boleh sih, tetap ada SOP nya. Tetapi karena kita mempertahankan sesuatu yang diinginkan pendengar itu, jadi ada beberapa hal yang harus diturunkan agar pendengar tidak kabur sih.”

Jadi Radio Elbayu dan penyiarnya masih bisa mentolerir permintaan pendengar. Namun dulu ada penyiar yang sering mengabaikan SOP Elbayu dan tidak dapat membawa diri untuk berinteraksi dengan pendengar Elbayu. Oleh sebab itu sering dapat kritikan dari pendengar, dan akhirnya berhenti. Pendengar Elbayu menurut Qoushy ada sisi fanatiknya, terlihat dari bagaimana para pendengar bereaksi terhadap hal baru yang asing bagi mereka. Oleh sebab itu, penyiar yang sekarang lebih mengikuti arus keinginan pendengarnya agar dapat mempertahankan pendengar.

Praktik ini sama seperti apa yang dikatakan oleh Stuart Hall tentang bagaimana suatu organisasi dapat mempengaruhi organisasi lain. Dalam hal ini, pendengar Elbayu menjadi sekelompok orang yang dapat mempengaruhi penyiar karena kebutuhan untuk mempertahankan pendengar. Namun juga pendengar Elbayu dapat dikontrol penyiar terkait pembahasan mereka di udara dan kebutuhan ruang mereka untuk bercerita di udara. Ini memenuhi teori yang dikemukakan oleh Herbert Blumert dan Elihu Kart tentang Teori uses and gratification. Bagaimana pengguna media berperan aktif untuk memilih dan menggunakan media. Memilih media terbaik seperti Radio Elbayu dari pilihan terbaik lainnya untuk mendapatkan kepuasan mereka. Yakni ingin didengar dan mendapatkan support system.

5. Motivasi Kerja Penyiar

Ada value yang tidak didapatkan pendengar ketika bekerja di tempat lain selain Radio Elbayu. Yakni saat-saat mendengarkan cerita dari pendengar. Penyiar kadang didapati konflik dengan penyiar lain, namun ketika on air tetap profesional. Mereka menyiasatinya dengan memutar lagu terlebih dahulu. Ketika hatinya sedang tidak baik, dan kemudian mendengar cerita dari pendengar, membuat penyiar kembali merenungkan dan mengucapkan rasa syukur. Inilah value yang didapatkan penyiar sekaligus menjadi motivasi penyiar untuk bertahan di Radio Elbayu. Kedua penyiar di Radio Elbayu memiliki motivasi bekerja yang sama yakni nyaman di Radio Elbayu. Tidak ada tekanan karena budaya kekeluargaan di Radio Elbayu. Namun salah satu dari dua penyiar mendapat tekanan dari luar radio. Seperti misalnya keluarga menyarankan agar mencari profesi lain. Hal ini tidak terlepas karena latar belakang pendidikannya yang tinggi.

Satu penyiar dengan latar belakang tidak ada basic penyiaran. Bahkan dulu bersekolah di SMK dengan jurusan administrasi perkantoran. Namun bisa bertahan menjadi penyiar di Radio Elbayu hingga 6 tahun. Penyiar lain dengan latar belakang pendidikan Strata 1 di jurusan penyiaran, dan sudah bertahan di Radio Elbayu selama 3 tahun. Karena rasa kekeluargaan dan rasa memiliki yang ditanamkan kepada pimpinan, kedua penyiar juga menerapkan visi tersebut ketika siaran, ketika melakukan aktivitas di lingkungan Elbayu, dan menjaga hubungan baik dengan staff lainnya. Rifky dan Wiwit selaku penyiar juga tidak perlu effort terlalu jauh karena di Radio Elbayu tidak ada tuntutan yang berlebihan. Tidak seperti tempat kerja lain sehingga membuat mereka nyaman disini. Saking nyamannya, terkadang hingga memikirkan jam siaran ketika mereka hendak mengambil libur. Karena mereka peduli kepada pendengar.

Karena pendengar Elbayu adalah Oldies, jadi mereka sebisa mungkin melakukan pengabdian masyarakat dengan cara memposisikan diri sebagai cucu dari pendengar tersebut. Mengasuh dan melayani pendengar akan membesarkan hati pendengar dan hal itu termasuk nilai bagi penyiar untuk membantu orang lain melanjutkan hidup. Tidak hanya penyiar, Radio Elbayu juga melakukan pengabdian masyarakat seperti memberikan tempat bagi anak di taman kanak-kanak yang ingin bernyanyi setiap hari Jumat dan Sabtu. Selain itu ada program radio "Mutiarah Hikmah", program pengajian dari Kyai Haji Asrori yang digemari banyak pendengar.

Sejak Radio Elbayu mengudara tahun 1984, Kinerja radio elbayu mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh maraknya program digital dan pendengar mulai meninggalkan media tradisional. Yang dulu Radio Elbayu bisa mengadakan acara jalan sehat, kini acara tersebut masih belum ada akibat kekurangan iklan. Dan biaya yang ada hanya mampu menutupi cost setiap bulannya. Yang dulunya Radio Elbayu bisa mendapatkan surat dari penggemar melalui PO Box, kini program tersebut tidak ada karena kekurangan undian yang diadakan oleh pengiklan. Meskipun Radio Elbayu merupakan radio pertama dan terakhir di Gresik, namun tidak semua orang Gresik tahu Radio Elbayu. Hal ini bisa dikarenakan tidak ada promosi secara langsung oleh Pihak Radio

Elbayu kepada masyarakat sekitar saat ini, frekuensi yang kurang diminati karena masih dengan pemancar AM. Serta program digital yang sudah cukup memuaskan pendengar.

Namun Radio Elbayu dapat bertahan sampai detik ini dikarenakan masih adanya pendengar. Penyiar berupaya untuk mengayomi pendengar yang ada dengan melakukan pendekatan-pendekatan psikologis. Khususnya bagi pendengar yang usianya lebih dari 50 tahun. Tidak hanya itu, penyiar juga sering berkunjung ke rumah pendengar karena beberapa pendengar ada yang dengan senang hati mengundang penyiar beserta pendengar lain untuk silaturahmi. Beberapa pendengar mungkin sungkan untuk menyebutkan secara detail alamat dan kontak pendengar. Namun ada beberapa yang tidak sungkan bahkan secara jelas menyebutkan kontak serta alamat yang dimiliki. Tujuannya untuk menyambut pendengar lain yang bersama-sama mendengarkan Radio Elbayu.

Tidak ada cost tertentu untuk setiap program Radio Elbayu. Sehingga pendapatan dari iklan bisa dialokasikan ke gaji penyiar serta biaya operasional lain seperti perawatan pemancar, perawatan gedung, dan perawatan komputer. Tidak ada teknisi khusus untuk mengawasi pemancar. Namun apabila terjadi kesalahan teknis, maka pimpinan akan segera menghubungi teknisi. Program off air Radio Elbayu dulu masih berjaya sering mengadakan undian bersama sponsor-sponsor utama yang masuk. Bahkan ada acara talk show khusus satu program sponsor khusus yang diisi kuis serta komunikasi interaktif dari pendengar. Selain itu ada tapping pengajian yang disiarkan perdana hanya di Radio Elbayu. Tapping acara ini merupakan acara yang banyak diminati oleh para pendengar.

Selain itu Acara Digoda menurut Rifky, Penyiar Radio Elbayu. Acara tersebut masih menjadi acara paling banyak pendengar dan interaksinya. Pascanya, acara tersebut disiarkan pukul 08.00 pagi hingga 12.00 siang, jam dimana pendengar Radio Elbayu saling beraktivitas. Dari berbagai cara yang dilakukan oleh Elbayu, membuktikan bahwa Teori Stuart Hall tentang bagaimana sekelompok yang berkuasa dalam kasus ini adalah pendengar Radio Elbayu itu sendiri. Radio Elbayu adalah pihak yang mengayomi dan menjaga, serta mempertahankan pendengar dengan baik. Ini terbukti pada setiap program Radio Elbayu, penyiar senantiasa memberikan waktu bagi pendengar untuk banyak berinteraksi dengan penyiar. Pendengar juga lah yang memberikan topik pembicaraan sehingga penyiar akan mengikuti topik tersebut agar menjaga pendengar tetap pada frekuensi mereka. M. Qoirussy pada wawancaranya mengatakan :

“Saya rasa ini yang tidak dipraktikan di radio-radio yang lain. Kita memberikan waktu kepada pendengar ada yang sampai 6 menit / 8 menit. Tetapi kita tetap respon. Malah pendengar dan penyiar suka guyon-guyon di udara”

Dengan cara ini, penyiar diposisi kelompok yang menerima segala keputusan dari pihak yang berkuasa. Dalam program magang, keempat mahasiswa juga diagendakan untuk membuat program yang pada konteksnya tetap mempertahankan pendengar. Selama melakukan siaran, penyiar memiliki SOPnya sendiri. Yang paling utama adalah menggunakan bahasa yang sopan. Tetap luwes tetapi tidak kurang ajar. Tidak ada kata-kata yang jorok atau umpatan yang keluar dari mulut si penyiar. Selain itu, penyiar harus datang 15 menit sebelum siaran. Kemudian penyiar juga memantau pemancar dan cuaca. Hal ini menjadi penting karena jika cuaca buruk, akan mempengaruhi pemancar dan suara. Jika suaranya jelek maka frekuensi yang didengarkan pendengar akan kurang bagus. Namun itu bergantung pada cuaca di masing-masing kota.

Tidak pernah terjadi konflik antar individu di Radio Elbayu. Karena untuk kesehariannya hanya ada 4 pekerja yang menjalankan operasional Elbayu. Kemungkinan hanya ketika dua penyiar sedang bertengkar, mereka akan profesional ketika sudah on air. Tantangan awal yang dirasakan pendengar adalah menghafalkan nama dan suara pendengar. Karena tidak ada alat untuk mendeteksi pendengar. Hal ini dilakukan karena penyiar akan diingat dan memberikan kesan bahwa penyiar tersebut senang ketika pendengar hadir di Radio Elbayu.

Sikap kekeluargaan juga kerap diterapkan oleh seluruh anggota di Radio Elbayu. Sehingga tidak ada perbedaan kasta atau perbedaan tanggung jawab yang terjadi. Rata-rata anggota di Radio Elbayu sudah lama mengabdikan disana. Rentangnya mulai dari 3 tahun hingga 6 tahun. Pimpinan juga

menanamkan sikap memiliki kepada setiap anggotanya. Baik itu tanggung jawabnya atau tidak, tetapi yang pimpinan tekankan adalah perlakuan segala hal seperti itu adalah milik mereka. Dengan menerapkan hal ini, anggota merasa harus benar-benar menjaga Radio Elbayu. Seperti berinisiatif membersihkan ruangan ketika mulai kosong. Menjaga kebersihan toilet, dan menjaga alat alat agar bekerja secara maksimal.

Untuk mempertahankan pendengar Radio Elbayu, penyiar akan memposisikan diri mereka untuk senantiasa menjadi pendengar yang baik. Karena segmentasi pendengar Radio Elbayu adalah orang-orang 40 tahun keatas, rata-rata karakter mereka adalah orang yang suka digunggung. Sifat mereka kembali seperti anak-anak yang suka merajuk, serta apa yang mereka sampaikan sering kali tidak bisa dicerna oleh penyiar. Namun penyiar tidak serta merta memberikan reaksi spontan. Mereka tetap sopan saat menghadapi pendengar dan cenderung mengikuti arus pembicaraan pendengar. Meskipun temu kangen pendengar tidak ada, namun silaturahmi ke rumah-rumah pendengar masih dijalankan oleh mereka”.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penyusun, maka upaya Radio Elbayu mempertahankan pendengar agar dapat menghidupkan program dan operasional Radio Elbayu berjalan lancar adalah dengan melakukan penghindaran terhadap hal yang melanggar kode etik. Kemudian perusahaan memberikan support kepada penyiar, memaksimalkan fasilitas yang ada, dan yang paling utama adalah membangun stakeholder antara penyiar dengan pendengar. Motivasi penyiar juga mempengaruhi berjalannya suatu program. Motivasi dari penyiar inilah yang membuat program dapat berjalan selama ini dan dapat mempertahankan pendengar Radio Elbayu hingga saat ini. Pendengar Radio Elbayu juga termasuk pendengar yang fanatik, terbawa dari penyiaran program “Mutiarah Hikmah” sehingga apabila ada gaya siaran yang tidak cocok dengan pendengar, pendengar memberikan kritikan kepada penyiar agar dapat lebih memperhatikan pendengar. Teori Stuart Hall bekerja dalam penelitian ini, karena suatu kelompok dapat mempengaruhi kelompok lain dalam kasus ini adalah pendengar dapat mempengaruhi penyiar.

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya selama magang di Radio Elbayu telah mengetahui bagaimana Radio Elbayu selama ini beroperasi. Bahkan bagaimana Radio Elbayu mampu mempertahankan pendengar hingga saat ini. Dari analisis yang ada, besar kemungkinan Radio Elbayu untuk tetap berkembang dan melakukan konvergensi ke arah teknologi. Diharapkan peneliti selanjutnya akan mampu membahas tentang apakah ada pendengar yang dapat mempengaruhi pendengar lain sehingga Radio Elbayu tidak kehilangan pendengarnya hingga saat ini.

5. Referensi

- Anjang Priyantini. (2017). Menilik Dilema Ideologi Radio Swasta Lokal dan Strategi Periklanannya. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta: Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika vol 6 No 2 Agustus 2017 halaman 18-28.
- Arie. (2021). Radio Elbayu 94,5 am Gresik. <http://radiomaya.blogspot.com/2021/02/radio-elbayu-954-am-gresik.html?m=1> akses pada Februari 2021.
- Arintya Gantini Putri dan Sri Dewi Setiawati. (2021). Loyalitas Pendengar Radio di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Radio Dahlia 101.5 FM Bandung). Universitas Adhirajasa Sanjaya Bandung: Jurnal Purnama Berazam vol 2 no.2 halaman 96-110.
- Endi Sarwoko. (2007). Peranan Faktor Individu, Budaya Organisasi, dan Perilaku Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Radio Swasta Nasional di Malang. Universitas Kanjuruhan Malang: Hasil penelitian Modernisasi vol 3 No 1 Februari 2007 halaman 12-26
- Fitri Eriyanti. (2006). Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial. Jurnal Demokrasi vol 5 No 1 tahun 2006 halaman 23-33.

- Fitri Yantip (2012). Membangun Radio Komunitas Menjadi Media Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas* vol 7 No 2 2012, halaman 1-14
- Garjito, Dany. (2021). 9 Metode Penelitian Menurut Para Ahli. <https://www.suara.com/news/2021/08/18/202926/9-metode-penelitian-menurut-para-ahli> akses pada Agustus 2021.
- Hadi, Ido Prijana. (2022). *Radio Siaran Interaktif dan Layanan Publik*. Pasuruan : Qiara Media
- Hufa, Khozainul. (2020). *Sustainability Media Komunitas Berbasis Keagamaan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Husaini, Achmad. (2011). *Pengaruh Variabel Segmentasi Psikografis Terhadap Keputusan Pembelian Yamaha Di Makassar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Mira Lubis. *Radio Masih Memiliki Tempat Di Hati Pendengarnya*. Nielsen Audio Radio Measurement , November 2016.
- Nico. (2016). *Pendekatan Kuantitatif Umum dan Pendekatan Kualitatif Umum*. <https://fia.ub.ac.id/rsc/info-kegiatan/pendekatan-kuantitatif-umum-dan-pendekatan-kualitatif-umum.html> akses pada April 2016.
- Rahmalia, Nadiyah. (2021). *Psikografis, Segmentasi Penting Agar Marketing Efektif dan Tepat Sasaran*. <https://glints.com/id/lowongan/psikografis-adalah/#.YwmgNy8xclR> akses pada Februari 2021.
- Resi Panuju (2018.) *Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu FM Tulungagung*. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: *Jurnal Sosiologi Reflektif*. ISSN : 1978-0362 vol 12 No 2 April 2018. halaman 289-312
- Sampoerno, dkk. (2018). *Pergeseran Peran dan Fungsi Radio Suara Surabaya dari Radio Informasi Menjadi Radio Pengajuan*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga: *Jurnal Riset Komunikasi* P-ISSN 2615-0876 E-ISSN 2615-0948 vol 1 No 1 halaman 1-3.
- Sri Sartono, F.R. (2008). *Teknik Penyiaran Dan Produksi Program Radio, Televisi, dan Film Jikid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Vinda Maya Setia ningrum. (2017). *Programming Radio Berdasarkan Karakter Pendengar Perkotaan dan Pedesaan (studi kasus di Radio Pandowo Tulungagung dan Radio She Surabaya Jawa Timur)*. Universitas Negeri Surabaya: *The Journal Society & Media* vol 1 No 1 halaman 84-101.